

IMPLEMENTASI MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS KARAKTER SISWA SD MUHAMMADIYAH 9 SURABAYA

Ratno Abidin¹, Asy'ari²

¹Prodi PG-PAUD, ²Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Muhammadiyah Surabaya

E-mail: ¹ratno.abidin@fkip.um-surabaya.ac.id, ²asyari@fkip.um-surabaya.ac.id

Abstrak: Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui implementasi manajemen sekolah berbasis karakter di SD Muhammadiyah 9 Surabaya. Untuk mengetahui nilai-nilai karakter apa saja yang ingin di capai pada sekolah menengah. Pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati. Pendidikan karakter bermakna lebih tinggi dari pada pendidikan moral karena pendidikan karakter tidak hanya mengenal benar dan salah, akan tetapi bagaimana siswa tertanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa memiliki kesadaran dan pemahaman serta kepedulian untuk berkomitmen dalam kehidupan. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif yang dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Surabaya. Dalam prosedur pelaksanaan penelitian dilakukan cara pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dokumentasi dan audio visual. Kriteria yang digunakan dalam penentuan informan adalah guru wali kelas, guru BK, staff kurikulum. Tahap wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi dari sekolah terkait dengan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter di SD Muhammadiyah 9 Surabaya. Hasil penelitian memberi gambaran bahwa karakter khusus yang ingin ditanamkan di sekolah ini ialah kreativitas, keberbakatan dan akhlaq. Disamping itu juga tidak melupakan karakter-karakter yang sudah mendasar pada umumnya seperti kejujuran, disiplin dan sebagainya.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Karakter, Pendidikan Karakter, Implementasi

Abstract: This research was conducted to study the implementation of character-based management in SD Muhammadiyah 9 Surabaya. To find out what character values you want to achieve in middle school. Character education can be interpreted as the value of education, character education, moral education, character education, which increases the ability of students to make bad decisions, support, realize and spread prosperity in everyday life with all my heart. Character education is higher than moral education because character education not only knows right and wrong, but how students compete well in everyday life so as to increase awareness and understanding as well as caring to support life. The research method uses descriptive qualitative conducted at SD Muhammadiyah 9 Surabaya. In the procedure of conducting research the way to collect data through observation, interviews, documentation and audio visual. The criteria used in determining the informants are homeroom teacher, school counselor, curriculum staff. The interview stage was conducted to obtain information from schools related to the implementation of school-based management in SD Muhammadiyah 9 Surabaya. The results of the study give a description of the special characters that want to be instilled in this school are creativity, giftedness and morality. Besides, it is also not released the characters that are fundamental at times such as honesty, discipline and so on.

Keywords: Character Values, Character Education, Implementation

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu unsur yang dapat menciptakan kemajuan peradaban dan peningkatan kualitas hidup suatu bangsa. Dalam penyelenggaraan pendidikan, faktor pembentukan karakter dan kecakapan hidup merupakan hal yang perlu diperhatikan. Beberapa kenyataan berkenaan dengan rendahnya karakter pada peserta didik terutama di wilayah Surabaya ialah (1) rendahnya tingkat kejujuran siswa, yang dibuktikan dengan budaya menyontek pada saat ujian berlangsung. (2) Menurunnya etika dalam bersikap dan rasa hormat kepada pihak yang lebih tua, orang tua dan guru. (3) Menurunnya etika dalam menggunakan Bahasa yang sopan dan santun. (4) Meningkatnya kasus perkelahian dan kriminal yang dilakukan oleh peserta didik pada tingkat satuan pendidikan dasar yang menengah. (5) Meningkatnya kasus kenakalan remaja, berupa kasus perkelahian, narkoba, pergaulan bebas. (6) Tawuran antar pelajar (Hidayat, 2012).

Permasalahan tersebut merupakan sebagian dari beberapa permasalahan yang ditemukan dan peningkatan kearah negative juga lebih besar daripada peningkatan kearah positive. Kenyataan tersebut cukup memberikan informasi tentang rendahnya karakter peserta didik dan meningkatkan kekhawatiran terhadap perkembangan karakter, watak serta akhlaq peserta didik. Membuat peserta didik berkarakter adalah tugas pendidikan, yang esensinya adalah membangun manusia seutuhnya, yaitu manusia yang baik dan berkarakter. Pengertian baik dan berkarakter mengacu pada norma yang dianut, yaitu nilai-nilai luhur Pancasila. Komisioner Bidang Pendidikan KPAI Retno Listiyarti mengatakan, pada tahun lalu, angka kasus tawuran hanya 12,9 persen, tapi tahun 2018 menjadi 14 persen.

Mutu proses pembelajaran menjadi objek tuduhan pertama terhadap terhadap rendahnya karakter peserta didik. Para pakar perancang pembelajaran menempatkan langkah analisis karakteristik siswa pada posisi yang amat penting sebelum langkah pemilihan dan pengembangan strategi pembelajaran. Semua ini menunjukkan bahwa teori pembelajaran apapun yang dikembangkan dan strategi apapun yang dipilih untuk keperluan pembelajaran haruslah berpijak pada nilai karakter mulia dan norma-norma yang ada sesuai dengan nilai budaya dan syariat agama. Pendidikan karakter bukanlah suatu topik yang baru dalam Pendidikan. Pada kenyataannya Pendidikan karakter ternyata sudah seumur dengan Pendidikan itu sendiri. Berdasarkan penelitian sejarah dari seluruh negara yang ada di dunia ini, pada dasarnya Pendidikan memiliki dua tujuan, yaitu membimbing para pembelajar untuk menjadi cerdas dan memiliki perilaku berbudi (Harun, 2013).

Kesuma, Triatna, & Permana (2013: 7) melihat bahwa pendidikan karakter merupakan pengembangan kemampuan pada pembelajar untuk berperilaku baik yang ditandai dengan perbaikan berbagai kemampuan yang akan menjadikan manusia sebagai makhluk yang berketuhanan (tunduk patuh pada konsep ketuhanan), dan mengemban amanah sebagai pemimpin di dunia. Kemampuan yang perlu dikembangkan pada pembelajar adalah kemampuan untuk menjadi dirinya sendiri, kemampuan untuk hidup secara harmoni dengan manusia dan makhluk lainnya, dan kemampuan untuk menjadikan dunia ini sebagai wahana bagi kemakmuran dan kesejahteraan bersama. Pendidikan karakter di lingkungan sekolah merupakan program yang berkesinambungan dan terintegrasi kedalam keseluruhan system pengelolaan Pendidikan. Hal ini didasarkan kepada : tujuan Pendidikan nasional, yakni membentuk manusia seutuhnya.(Ramadhani, 2014).

Oleh karena itu penulis akan mencoba membahas permasalahan sekaligus melakukan penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif mengenai manajemen sekolah berbasis karakter, yakni system pengelolaan sekolah yang mengintegrasikan nilai-nilai karakter kepada seluruh siswanya. Penulis memiliki asumsi bahwa manajemen sekolah berbasis karakter memiliki peran dan dibutuhkan untuk memberikan dukungan terhadap kelancaran dan keberhasilan proses Pendidikan berbasis karakter. Manajemen sekolah berbasis karakter dimaksudkan sebagai proses manajemen sekolah di setiap tingkat satuan Pendidikan yang selalu memperhatikan, mempertimbangkan dan menginternalisasi serta mengintegrasikan nilai-nilai karakter yang bersumber dari nilai-nilai kebaikan, moral, budaya, agama dan kearifan lokal.

Manajemen pendidikan pada prinsipnya merupakan suatu bentuk penerapan manajemen atau administrasi dalam mengelola, mengatur dan mengalokasikan sumber daya yang terdapat dalam dunia pendidikan. Fungsi administrasi pendidikan merupakan alat untuk mengintegrasikan peranan seluruh sumberdaya, guna tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu konteks sosial tertentu. “Manajemen merupakan proses, terdiri atas kegiatan-kegiatan dalam upaya mencapai tujuan kerjasama (administrasi) secara efisien”.Pendapat di atas juga didukung oleh Usman, yang mengemukakan pengertian manajemen pendidikan sebagai “seni dan ilmu pengelola sumber daya pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan secara efektif dan efisien”. Karena itu manajemen merupakan tugas pimpinan dalam menggerakkan berbagai sumber yang ada ke arah sasaran yang ingin dicapai. (Wati, 2014).

Menurut Undang - Undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 1 butir 1, pendidikan adalah: “usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.” Pendidikan nasional bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab (UU Sisdiknas No.20 tahun 2003 pasal 3) (Setiawati, 2017).

Manajemen sekolah berbasis karakter berkenaan dengan pengertian manajemen sekolah berbasis karakter yang memungkinkan dilakukan di tingkat sekolah, maka Cullberston (1982) mengemukakan bahwa: beberapa karakteristik dari proses manajemen sekolah yang berkarakter mulia pada suatu satuan pendidikan, diantaranya adalah (1) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan manajemen sekolah, (2) mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja sekolah, (3) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan kinerja personil, (4) Mengintegrasikan nilai-nilai karakter pada keseluruhan kegiatan pembelajaran. (Hidayat Asep Saepul, 2012).

Manajemen sekolah” diartikan sebagai suatu kegiatan anggota yang mengimplikasikan adanya perencanaan atau rencana pendidikan serta kegiatan implementasinya. Ditegaskan oleh H.A.R Tilaar bahwa pada dekade 90-an dunia menyaksikan suatu perubahan besar dalam tata kehidupan manusia dengan runtuhnya tatanan kehidupan sosial, politik dan ekonomi yang tidak berakar pada nilai-nilai kemanusiaan yang hakiki. Kecenderungan itu adalah humanisasi dari proses pembangunan, globalisasi dari masalah yang dihadapi umat manusia serta proses demokratisasi. Manajemen pendidikan nasional secara keseluruhan masih bersifat sentralistis sehingga kurang mendorong terjadinya demokratisasi dan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan. Manajemen pendidikan yang sentralistis tersebut telah menyebabkan kebijakan yang seragam yang tidak dapat mengakomodasi perbedaan keragaman/kepentingan daerah/sekolah/peserta-didik, mematikan partisipasi masyarakat dalam proses pendidikan, serta mendorong terjadinya pemborosan dan kebocoran alokasi anggaran pendidikan. (Usman, 2014).

Pengertian secara khusus, karakter adalah nilai-nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mauberbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap

lingkungan) yang terpatrit dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Dalam hubungannya dengan pendidikan, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai pendidikan nilai, pendidikan budi pekerti, pendidikan moral, pendidikan watak, yang bertujuan mengembangkan kemampuan siswa untuk memberikan keputusan baik buruk, memelihara kebaikan, mewujudkan dan menebar kebaikan dalam kehidupan sehari-hari dengan sepenuh hati.

Pendidikan karakter bermakna lebih tinggi dari pada pendidikan moral karena Pendidikan karakter tidak hanya mengenal benar dan salah, akan tetapi bagaimana anak tertanamkan kebiasaan yang baik dalam kehidupan sehari-hari sehingga bisa memiliki kesadaran dan pemahaman serta kepedulian untuk berkomitmen dalam kehidupan. Mulyasa (2011) mengemukakan bahwa karakter berasal dari Bahasa Yunani yang berarti *to mark* ‘menandai’ dan memfokuskan pada bagaimana menerapkan nilai-nilai kebaikan dalam tindakan nyata atau perilaku sehari-hari. Pendidikan karakter merupakan suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada peserta didik yang meliputi komponen-komponen kesadaran, pemahaman, kepedulian, dan komitmen yang tinggi untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut. (Harun Cut Zahri, 2013).

Pendidikan karakter merupakan suatu hal yang sangat penting dalam membangun bangsa yang beradab dan bermartabat, baik di mata Tuhan, dunia internasional, dan manusia. Krisis karakter kebangsaan yang kini semakin mewabah di kalangan generasi muda, bahkan generasi sebelumnya semakin melahirkan keprihatinan demi keprihatinan. Setiap harinya, media massa terus dibanjiri dengan berita-berita kejahatan, pembunuhan, meningkatnya pergaulan bebas, maraknya angka kekerasan anak, remaja, perempuan, dan lain sebagainya.

Kita semakin sadar, bahwa kini nilai-nilai Pancasila yang luhur perlahan mulai tersisihkan. Pendidikan karakter adalah usaha Pendidikan budi pekerti plus, yaitu yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*). Tanpa ketiga aspek ini maka Pendidikan karakter tidak akan efektif dan pelaksanaannya pun harus dilakukan secara sistematis dan berkelanjutan serta mampu membedakan satu dengan lainnya. Dengan Pendidikan karakter seorang anak akan menjadi cerdas emosinya. Hal ini sesuai dengan pendapat Daniel (2007) tentang “Keberhasilan seseorang di masyarakat ternyata 80% dipengaruhi oleh kecerdasan emosi (EQ) dan hanya 20% ditentukan oleh kecerdasan otak (Hidayat Asep Saepul, 2012).

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif Dengan pendekatan metode penelitian kualitatif. Laporan penelitian akan berisi data untuk memberi gambaran penyajian laporan. Data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, foto, video tape, dokumen pribadi, catatan atau memo, dan dokumen resmi lainnya. (Moleong, 2007, hal. 11).

David Williams menuliskan bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah dengan menggunakan metode alamiah dan dilakukan oleh orang/peneliti yang tertarik secara alamiah. Dengan pendekatan metode penelitian kualitatif tersebut, penelitian ini dimaksudkan dapat mengetahui pendidikan dalam pembentukan karakter siswa di SD Muhammadiyah 9 Surabaya.

Waktu Dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SD Muhammadiyah 9 Surabaya beralamat di Jl. Genteng Muhammadiyah No.28, Genteng, Kec. Genteng, Kota Surabaya Prov. Jawa Timur. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan pada bulan November 2019.

Data dan Sumber data

Untuk mendapatkan data dan informasi tentang pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 9 Surabaya.

a. Sumber Data Primer

Data primer adalah pengambilan data dengan instrumen pengamatan, wawancara, catatan lapangan dan penggunaan dokumen. Sumber data primer merupakan data yang diperoleh langsung dengan teknik wawancara informan atau sumber langsung. Adapun dalam penelitian ini sumber data primer adalah warga sekolah yang meliputi; Kepala sekolah, wali kelas, guru bimbingan konseling.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang digunakan untuk mendukung data primer yaitu melalui studi kepustakaan, dokumentasi, buku, arsip tertulis yang berhubungan dengan obyek yang akan diteliti pada penelitian ini. Sumber data sekunder ini akan mempermudah peneliti untuk mengumpulkan data-data dan menganalisis hasil dari penelitian ini yang nantinya dapat memperkuat temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi. (sugiyono, 2015).

Instrumen penelitian

Dalam instrumen penelitian ini kita melibatkan wawancara sebagai teknik pengumpulan data dan menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun instrumen penelitian yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Catatan lapangan (field note)

Catatan lapangan dibutuhkan peneliti untuk mencatat segala sesuatu yang dibutuhkan dalam penelitian. Gunanya catatan lapangan ini adalah untuk membantu peneliti mengingat dan memperinci apa saja yang diamati dalam proses penelitian.

2. Rekaman wawancara

Rekaman wawancara adalah sumber data primer yang diperoleh peneliti dari narasumber yang sedang diteliti. Penggunaan alat ini agar peneliti memiliki data atau informasi dari hasil percakapan selama wawancara. Manfaat lainnya dengan instrumen ini adalah bisa menggunakannya lagi jika sewaktu-waktu diperlukan dalam validitas data.

3. Pedoman wawancara

Pedoman wawancara dibutuhkan agar peneliti memiliki tujuan dan arah saat melakukan wawancara dengan narasumber yang diteliti. Tujuannya adalah agar narasumber tidak merasa terganggu ketika peneliti sudah memiliki alat untuk wawancara tersebut dan narasumber maupun peneliti bisa saling mengoreksi jika ada pertanyaan yang kurang atau berlebih.

4. Pedoman observasi

Pedoman observasi digunakan peneliti agar ketika sampai di lapangan, peneliti tidak kaget dan tetap pada tujuan utamanya melakukan penelitian dengan fokus yang diminatinya. Pedoman observasi juga berguna dalam memperlancar perolehan data apabila digunakan secara maksimal.

Teknik pengumpulan data

Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Data itu dikumpulkan oleh sampel yang telah ditentukan sebelumnya.

1. Interview (wawancara terbuka)

Teknik pengumpulan data dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Surabaya untuk mengetahui permasalahan terhadap pendidikan karakter siswa di SD Muhammadiyah 9 Surabaya.

2. Observasi

Cara yang paling efektif adalah melengkapinya dengan format atau blangko pengamatan sebagai instrumen pertimbangan kemudian format yang disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan. Bagaimana tingkah laku anak usia SMP dalam beretika yang baik dilingkup sekolah. (Afifudin & Beni, Bandung).

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumentasi merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif. Dokumentasi ini dapat membuktikan pengembangan yang dilakukan dengan menyisipkan nilai-nilai karakter yang ada dalam rangka mendukung pembentukan karakter siswa. Selain itu peneliti juga menggunakan foto sebagai dokumentasi pendukung yang dapat menguatkan peneliti bahwa peneliti telah melakukan penelitian tersebut.

Teknik analisis data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian kualitatif mencakup transkrip hasil wawancara, reduksi data, analisis, interpretasi data, dan triangulasi. Dari hasil analisis data yang kemudian dapat ditarik kesimpulan. Bahwa penelitian karakter yang akan dilakukan di SD Muhammadiyah 9 Surabaya

Keabsahan data

Agar penelitian ini dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah, penelitian ini perlu di periksa keabsahannya (Prasetyo & Jannah, 2006). Pada saat teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Triangulasi data yang digunakan berupa (Sugiyono, 2015, hal. 328):

- a. Triangulasi sumber, artinya keabsahan data yang diperoleh agar mendapatkan informasi yang sesuai maka peneliti melakukan perbandingan melalui pengecekan ulang terhadap suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Agar memperoleh data yang berbeda dan hasil yang akurat maka peneliti melakukan wawancara terhadap guru dan kepala sekolah untuk keabsahan informasi.
- b. Triangulasi metode, peneliti melakukan penelitian untuk melengkapi kekurangan informasi yang diperoleh dengan cara ricek cross cek kepercayaan data kepada sumber yang sama dengan metode tertentu. Peneliti membandingkan melalui data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, kemudian diperkuat dengan dokumentasi

dan melalui teori-teori yang terkait dengan tema penelitian yakni peran kultur sekolah dalam membangun prestasi siswa.

- c. Triangulasi waktu, waktu yang digunakan untuk menguji keabsahan data dengan melakukan pengamatan dan wawancara dalam waktu dan situasi yang berbeda. Tujuan dari triangulasi waktu adalah untuk mengetahui keakuratan data yang diperoleh selama wawancara dan observasi lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Implementasi Manajemen Sekolah Berbasis Karakter

Penelitian ini menjelaskan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter di SD Muhammadiyah 9 Surabaya. Pendidikan karakter tentunya sudah ada sejak zaman dahulu, sudah tidak menjadi hal yang tabu lagi termasuk di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya ini. Dalam setiap sekolah atau Lembaga Pendidikan tentunya memiliki visi misi yang berbeda-beda dan juga Pendidikan karakter yang berbeda-beda modelnya, karakter-karakter yang ingin dicapai setiap sekolah tentunya juga berbeda. Pendidikan pada dasarnya merupakan upaya dalam mengembangkan kecerdasan manusia baik kecerdasan kognitif, afektif maupun psikomotorik karena pendidikan dikembangkan untuk menghasilkan generasi unggul. Pendidikan merupakan media yang paling efektif dalam membangun karakter (*character building*), serta dapat membantu dalam mengembangkan potensi manusia sehingga mencapai kualitas diri yang lebih baik. Untuk itu pendidikan karakter di sekolah diefektifkan kembali agar dapat membentuk manusia yang cerdas, trampil, mandiri dan berakhlak mulia.

Saat ini Pendidikan karakter sedang gencar-gencarnya ditanamkan dalam diri siswa karena pihak dari guru mengetahui bahwa Pendidikan karakter dalam diri siswa masing-masing sudah mulai luntur. Pendidikan karakter dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu ada faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik masing-masing. Faktor internal dalam setiap diri peserta didik tentunya juga tidak sama karena mereka berasal dari keluarga yang memiliki background latar belakang yang berbeda-beda sehingga faktor internal ini terbentuk dari Pendidikan yang diberikan di rumah masing-masing. Sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar, yakni dari lingkungan tempat tinggalnya yang bisa mempengaruhi karakter seseorang.

Dalam hal ini sesuai dengan yang disampaikan seorang guru yang kami wawancarai secara langsung di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya yang berinisial Pak P, Beliau mengatakan:

"Faktor internal dari anak bermacam-macam, jadi tidak semuanya sama. Mereka memiliki background orang tua yang berbeda-beda sehingga faktor internal ini terbentuk dari pendidikan di rumah yang berbeda-beda. Ketika orang tua permasalahan muncul dan ketika orang tua mendidik sesuai dirinya maka anak ini akan menjadi background atau cerminan dari orang tuanya, jika orang tuanya guru maka akan mendidik anaknya seorang guru itu akan muncul dengan sendirinya dan ada orang tua yang mendidik anaknya dengan Acu tak acu maka anak ini memiliki faktor karakter sendiri dalam dirinya yaudah jadi orang acu tak acu merasa ngak perlu menghargai. Kalau faktor eksternal itu jelas orang tua yang kedua itu yakni lingkungan, bagaimana lingkungan tempat tinggalnya orang tua menyuruh dia sholat dan sebagainya tetapi lingkungannya tidak. Ini yang saya alami saat ini, kemudian sekolah, sekolah juga penting kalau memang gurunya seorang guru dan mempunyai panggilan jiwa seorang guru maka guru ini mau tidak mau hendaknya menemani peserta didiknya dalam membentuk karakternya"

Pendapat dari guru tersebut menekankan kepada kita bahwa dalam membentuk karakter peserta didik sangat penting adanya hubungan antara guru dan orang tua dari peserta didik, karena dalam Pendidikan karakter ada factor internal dan eksternal yang mempengaruhi dan saling berikatan. Dalam hal ini ada juga seorang guru yang mengatakan pendapat lainnya mengenai factor internal, Ibu berinisial D mengatakan :

"Untuk faktor internalnya itu, dari anak anaknya sendiri setelah itu dari guru-guru beserta karyawan. Kalau anak-anaknya itu pengaruhnya adalah orang tuanya, lalu kalau di sekolah itu karakternya sendiri. Mungkin jika kalian mengobservasi anak-anak yang ada disinimungkin tidak akan sama, karena memang karakter gurunya yang ada di sini itu bukan yang kaku merintah murid muridnya harus begini dan begitu. Tetapi, guru-guru di sini itu yang fleksibel, anak-anak yang ada di sini lebih banyak berkomunikasi dengan gurunya dan banyak bergerak. Kalau dari karakter anak-anaknya sendiri memang bermacam-macam tetapi karakternya identik dengan tidak bisa diam dari komunikasi sendiri maupun dari gerakannya."

Karakter yang Ingin Di capai Oleh SD Muhammadiyah 9 Surabaya

Seperti yang sudah dikatakan diatas setiap sekolah tentu karakter yang ingin dicapai pasti berbeda-beda. Di SD Muhammadiyah 9 Surabaya ini ada beberapa karakter yang ingin dicapai, diantaranya yaitu kejujuran, kreativitas, keberbakatan, akhlaq. Berdasarkan pengamatan kami ketika berkunjung ke SD Muhammadiyah 9 Surabaya ini memang kami melihat ketika sudah sekitar jam delapan pagi para siswa mulai berhamburan menuju masjid yang berada di lantai dua untuk melaksanakan sholat, guru-guru sudah berkeliraran memasuki ruangan-ruangan untuk memastikan semua siswanya

mengikuti sholat dhuha. Disini lah salah satu wujud Pendidikan karakter yang diterapkan di SD Muhammadiyah 9 Surabaya. Selain itu mengenai bakat dan kreativitas ada seorang guru yang berinisial Pak P berpendapat :

“Yang ingin dicapai yang pertama yakni berbasis keberbakatan karena berbasis keberbakatan sekolah muhammadiyah ini yang pertama akhlaq, akhlaq ini memang kami tekankan untuk anak ini memiliki akhlaq yang mulia, yang kedua kreativitas, dalam arti apa, seperti bakat dan minat masing-masing karena setiap anak memiliki hal yang berbeda dan keistimewaan yang dianugerahkan Allah SWT, maka kita memfasilitasi saja potensi yang dimiliki anak apapun itu seperti berkuda, bersepeda dan tapak suci dan lainnya. Jadi anak tidak mengikuti sitem sekolah tetapi kita yang memberi fasilitas”

Hal tersebut sangat benar adanya, ketika kami melakukan penelitian mengenai implementasi Pendidikan karakter ini kami melihat berbagai ruangan yang digunakan untuk memfasilitasi kreativitas dan bakat siswanya. Misalnya saja ada lapangan untuk sepak bola, voli, basket, dilantai empat ada rooftop yang digunakan untuk budidaya tanaman. Saat kami sedang mewawancarai salah seorang guru kami mendapati seorang siswa yang tengah berkomunikasi dengan gurunya menggunakan Bahasa Inggris yang begitu lancar untuk anak seusia dia (kelas 7 smp) ini salah satu bukti bahwa gurunya juga memfasilitasi peserta didiknya, yaitu dengan melatih skill berbahasa Inggrisnya dalam komunikasi sehari-hari bagi yang memang kemampuannya ada pada bahasa Inggris.

Pengembangan kelas berkarakter sangat dibutuhkan karena jika kelas hanya difungsikan untuk proses mentransfer ilmu saja maka semua peserta didik karakternya tidak akan terbentuk. Mereka hanya datang untuk mencatat pelajaran yang diberikan gurunya lalu kembali pulang ke rumah untuk bermain dengan teman sebayanya, sedangkan moralnya akan rusak, karakternya tidak akan pernah terbentuk. Salah seorang guru yang kami wawancarai berinisial Ibu D berpendapat

“Hal tersebut sangat di butuhkan karena itu yang membedakan bimbingan belajar dengan sekolah. Apalagi karakter guru disini membaaur dengan murid-muridnya dengan batasan yang sewajarnya. Dan juga pelajaran saja tidak cukup untuk pendidikan karakter itu sendiri, harus ada pelajaran tentang pendidikan karakter, tentang kehidupan, dan juga tentang besosialisasi dengan teman dan guru.”

Dari hal tersebut bisa ketahu bahwa pengembangan kelas berkarakter memang sangat penting adanya dan wajib dimiliki oleh setiap sekolah. Dalam mengedepankan Pendidikan karakter tentunya ada beberapa hal-hal yang perlu dipersiapkan. Seperti halnya dalam SD Muhammadiyah 9 Surabaya ini hal yang dipersiapka ialah sumber daya manusia

gurunya (kualitas dan mutu gurunya), akhlaq atau Pendidikan karakter terhadap Tuhannya. Ibu berinisial K mengemukakan pendapatnya mengenai hal ini sebagai berikut :

“ Sumber daya manusianya yaitu gurunya karena merupakan figure utama, kalau dirumah berarti orang tuanya. Anak akan meniru karena karakter orang tua ibaratkan virus, kalau lingkungannya jelek maka karakternya akan jelek dan jika karakternya baik maka karakter anak tersebut akan baik”

Dari hal tersebut telah kita ketahui bagaimana cara-cara yang digunakan oleh SD Muhammadiyah 9 Surabaya untuk mengimplementasikan manajemen sekolah berbasis karakter kepada peserta didiknya. Sebagaimana kita semua ketahui bahwa Pendidikan karakter merupakan hal yang mendasar yang wajib ditanamkan dalam diri anak bahkan sejak usia dini. Karakter merupakan unsur penting dalam proses pendidikan yang berlangsung sepanjang hayat (*long life education*).



Gambar.1 Pembentukan Karakter Disiplin Siswa

Pembahasan

Berdasarkan pada landasan filosofis pendidikan, antropologis peserta didik, landasan konstitusional dan idill, serta landasan psikologis pendidikan, maka manajemen sekolah berbasis karakter pada tingkat satuan pendidikan penting dan perlu diimplementasikan dalam rangka memberikan dukungan nyata terhadap keberhasilan proses pendidikan dan pembentukan karakter peserta didik, sesuai dengan tuntutan tujuan pendidikan nasional. (Hidayat, MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS KARAKTER, Januari 2012)(Hidayat, MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS KARAKTER, Januari 2012). Ada berbafei hal yang mempengaruhi berjalannya manajemen sekolah berbasis karakter bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengsn yang diinginkan diantaranya ialah factor tenaga pendidiknya. Kesiapan kemampuan pendidik dan tenaga kependidikan dalam

mendukung keberhasilan implementasi manajemen sekolah berbasis karakter di SMP Muhammadiyah 2 Surabaya, masih dikategorikan cukup baik. Diman kami mengamti secara langsung dan mewawancari beberapa guru di SMP tersebut. Mereka semua terlihat benar-benar menerapkan Pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 9 Surabaya dengan cukup unik.

Guru disana terlihat lebih *humble* dengan siswanya. Mereka menanamkan Pendidikan karakter dengan metode pendekatan dan memberi kebebasan terhadap bakat yang dimiliki siswa sehingga mereka bisa bebas mengekspresikan bakat mereka tanpa ada rasa tertekan atau takut dilarang oleh gurunya. Mulai dari itu guru-guru disana perlahan mengajarkan Pendidikan karakter yang sebenarnya mungkin tidak di sadari oleh siswanya. Guru disana juga terlihat lebih *friendly* dengan siswanya namun juga masih mengetahui Batasan-batasannya. Menurut salah seorang guru yang ada disana siswa SMP masih cenderung suka bermain-main, beda dengan siswa SMA yang sudah mulai menata masa depannya dan proses pencarian jati diri. Oleh karena itu mereka tidak ingin terlalu menekan siswanya untuk menjadi seperti yang mereka inginkan, tetapi guru-guru itu membiarkan siswanya menemukan bakatnya masing-masing. Mereka berusaha untuk selalu mendampingi dan mengontrol Pendidikan karakter yang ada pada diri setiap siswanya. Tidak bisa dipungkiri untuk menanamkan Pendidikan karakter di setiap sekolah bukanlah hal yang mudah karena setiap guru harus bisa memahami satu persatu karakter dari siswanya. Meskipun demikian jika seorang guru sudah bisa memahami karakter dari siswanya tidak lantas membuat siswa tersebut mudah diajarkan dan ditanamkna nilai-nilai karakter dalam dirinya.

Pasti masih ada beberapa siswa yang masih memiliki perilaku yang tidak berkarakter. Misalnya sering terjadinya tawuran antar pelajar, bahkan pelakunya juga ada beberapa yang dari kalangna anak SMP, serta perilaku tidak jujur hal ini dibuktikan dengan adanya warung kejujuran yang dibuat di beberapa sekolah mengalami kebangkrutan dan adanya plagiasi yang dilakukan siswa dalam mengerjakan tugas yang mereka buat. Maraknya geng motor yang sering menjurus pada tindak kekerasan yang meresahkan masyarakat bahkan tindakan kriminal seperti pemalakan, penganiayaan, bahkan pembunuhan. Fenomena lain yang sangat mencoreng citra pelajar dan lembaga pendidikan juga adanya pergaulan bebas (*free sex*) yang dilakukan oleh para pelajar dan mahasiswa. Seperti yang dilansir oleh Sexual Behavior Survey yang melakukan surbey di 5 kota besar di Indonesia, yaitu Jabodetabek, Bandung, Yogyakarta, Surabaya dan Bali pada bulan Mei 2011. Dari 663 responden yang diwawancarai mengakui bahwa 39% responden remaja

usia antara 15-19 tahun pernah berhubungan seksual, sisanya 61% berusia 20-25 tahun⁸¹. (Julaiha, 2014). Disinilah peran guru sebagai tenaga pendidik sangat dibutuhkan demi menjaga moral anak bangsa agar tidak rusak kedepannya.

Lembaga pendidikan memegang kunci utama penanaman karakter dan akhlak peserta didik. Diajarkan tata krama, unggahungguh, sopan santun, kejujuran, rasa tanggung jawab, integritas, disiplin, kerja keras dan sekaligus solidaritas. Kita berharap sekolah dan madrasah menjadi laboratorium karakter dan akhlak selain sebagai kawah candradimukanya calon - calon penerus pemimpin bangsa dan negara Indonesia. Bapak Pendidikan Nasional Ki Hajar Dewantara mengartikan pendidikan sebagai daya upaya untuk memajukan budi pekerti, pikiran serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sisi lain, karakter menjadi kata kunci bagi lahirnya anak bangsa Indonesia yang unggul dan siap memanggul beban pembangunan. Sayangnya sekolah kita baru berhasil memindahkan pengetahuan peserta didik (transfer of knowledge) ketimbang pemindahan nilai (transfer of value). Sering kali anak didik yang mempunyai nilai 9 untuk Pelajaran Agama dan pendidikan kewarganegaraan namun belum tentu mempunyai karakter yang unggul. (dalyono, 2017).

Tantangan dan hambatan yang dialami SD Muhammadiyah 9Surabaya dalam mengimplementasikan manajemen sekolah berbasis karakter ialah salah satunya sarana dan prasarana yang belum 100% bisa terpenuhi. Misalnya masih membutuhkan beberapa ruangan untuk memfasilitasi bakat siswa-siswanya. Namun hal itu akan diusahakan seiring berjalannya waktu oleh pihak sekolah.

KESIMPULAN DAN SARAN

Dari penelitian yang telah diadakan terkait implementasi manajemen Pendidikan karakter berbasis karakter dapat di Tarik kesimpulan yaitu :

1. Implementasi manajemen Pendidikan karakter di SD Muhammadiyah 9Surabaya ini diterapkan cukup baik oleh pihak sekolah. Dimana guru bisa memberikan Pendidikan karakter kepada sswanya dengan cara yang tidak menekan siswa namun lebih bisa membaur dengan siswanya, tidak membatasi bakatnya, memfasilitasi bakatnya lalu perlahan mengajarkan atau menyelipkan nilai-nilai karakter dalam pembelajaran tersebut.
2. Karakter yang ingi dicapai di SD Muhammadiyah 9Surabaya lebih dominan kepada kreativitas, akhlaq dan keberbakatan. Disamping itu juga karakter-karakter seperti

jujur, disiplin, bertanggung jawab, tolong menolong dan sebagainya juga perlu tetap diwujudkan.

3. Hal-hal yang sudah dipersiapkan oleh SD Muhammadiyah 9 Surabaya dalam mengimplementasikan manajemen sekolah berbasis karakter ini salah satunya ialah kualitas sumber daya manusia tenaga pendidiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifudin, & Beni, A. S. (bandung). metodologi penelitian kualitatif. Bandung: pustaka setia.
- Dalyono, B. (2017). Implementasi penguatan pendidikan karakter di sekolah.
- Harun, C. Z. (2013). Manajemen pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan karakter*.
- Hidayat, A. S. (2012). Manajemen sekolah berbasis karakter. *Jurnal inovasi dan kewirausahaan*, 8-22.
- Hidayat, A. S. (Januari 2012). MANAJEMEN SEKOLAH BERBASIS KARAKTER. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan*, 8-22.
- Julaiha, S. (2014). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran. 226.
- Moleong, L. J. (2007). Metodologi Penelitian Kualitatif. bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset.
- Prasetyo, B., & Jannah, L. M. (2006). metode penelitian kuantitatif. *PT. Raja Grafindo Persada*, hal. 65.
- Ramadhani, M. A. (2014). Lingkungan pendidikan dalam implementasi pendidikan karakter. *Jurnal pendidikan universitas garut*, 28-37.
- Setiawati, N. A. (2017). Pendidikan karakter sebagai pilar pembentuk karakter bangsa. *Prosiding seminar nasional tahunan fakultas ilmu social universitas negeri medan*, 348-352.
- Sugiyono. (2015). *metode penelitian kombinasi (mix methods)*. bandung: Alfabeta.
- Usman, S. (2014). Meningkatkan mutu pendidikan melalui penerapan manajemen berbasis sekolah. *Jurnal ilmiah DIDAKTIKA*, 13-31.
- Wati, E. (2014). Manajemen pendidikan inklus di sekolah dasar negeri 32 kota banda aceh. *Jurnal ilmiah DIDAKTIKA*, 368-378.